

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Realita menunjukkan janji kesetiaan yang diucapkan suami ketika akad nikah seringkali diabaikan, suami tergoda wanita lain sehingga terjadilah hubungan cinta dalam bentuk perselingkuhan. ini tidak berarti perselingkuhan hanya terjadi pada pihak suami, istri juga banyak yang melakukan perselingkuhan, namun untuk mempersempit judul penelitian ini maka penelitian difokuskan pada perselingkuhan yang dilakukan seorang suami. Perselingkuhan banyak terjadi dalam kehidupan keluarga. Perselingkuhan merupakan salah satu aspek kehidupan keluarga dan sering menjadi sumber permasalahan. Perselingkuhan seorang suami merupakan bentuk penyimpangan tindakan anggota keluarga tanpa sepengetahuan istrinya, demikian juga sebaliknya. Perselingkuhan dilakukan di berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti keuangan, kebijakan keputusan, seksual, persahabatan, hubungan dengan orang tua, pekerjaan, dan sebagainya. Perselingkuhan biasanya ditandai dengan perubahan sikap. Perubahan sikap paling nyata dan sering terjadi dalam kasus perselingkuhan adalah kecenderungan untuk merahasiakan sesuatu, bertindak *defensive* (bersikap bertahan), dan berbohong. Maka dari itu, diperlukan pihak ketiga yang ahli untuk memberikan solusi dari permasalahan tersebut diantaranya yaitu melalui penasihat keluarga atau konseling keluarga. Peranan konselor keluarga

dalam konseling keluarga adalah mengatur alur atau lalu lintas pembicaraan agar mencapai tujuan. Yaitu:

1. pertama, komunikasi antar keluarga kembali lancar.
2. Kedua, individu yang bermasalah dalam keluarga dapat kembali normal dan mampu beradaptasi dalam keluarga, dan system keluarga kembali.

Perselingkuhan sebagai fokus pembahasan penelitian perlu dikaji dan di diteliti karena relevan dengan maksud dan tujuan perkawinan yaitu membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah dan rohmah. Perselingkuhan dapat dapat mengurangi makna kebahagiaan perkawinan, namun masih saja terjadi sesuai dengan dinamika masyarakat dan perkembangan zaman. Interaksi yang tidak islami terutama di dunia kerja menjadi salah satu penyebab perselingkuhan selain faktor minim nya iman. Perselingkuhan secara etimologi di artikan sebagai perbuatan dan perilaku suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, tidak jujur, dan curang. Menurut Blow dan Hartnett, perselingkuhan secara etimologi adalah kegiatan seksual atau emosional dilakukan oleh salah satu atau individu terikat dalam hubungan berkomitmen dan dianggap melanggar kepercayaan atau norma-norma (terlihat maupun tidak terlihat) berhubungan dengan eksklusivitas emosional atau seksual. Pada prinsipnya, setiap orang menghendaki kehidupan normal dan dapat diterima dalam kehidupan social.

Manusia secara Kodrati mengikuti aturan-aturan kehidupan masyarakat, termasuk aturan dalam kehidupan berkeluarga, namun lingkungan pergaulan, jabatan,

status social dan pengalaman dapat mengubah seseorang demikian dalam kehidupan perkawinan, situasi semula demikian harmonis dapat berubah menjadi konflik dan pertengkaran ketika suami melakukan perbuatan perselingkuhan. Kenyataan ini terkadang sulit diatasi bahkan tidak sedikit rumah tangga berakhir dengan perceraian. Perselingkuhan merupakan peristiwa menyakitkan bagi semua pihak, tidak hanya istri dan anak menjadi korban atau efek dari perselingkuhan, namun masyarakat pun mengancam perbuatan perselingkuhan, perilaku selingkuh dapat dikategorikan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu upaya mempertahankan keseimbangan diri dalam menghadapi tantangan kebutuhan diri kebutuhan-kebutuhan yang tidak tercapai dalam keluarga akan di capai pemenuhannya secara semu dengan cara berselingkuh. Cara berselingkuh seolah-olah masalah yang dihadapi akan terselesaikan sehingga memberikan keseimbangan untuk sementara waktu, namun karena cara itu merupakan cara yang semu dan tidak tepat maka yang terjadi adalah timbul nya masalah baru yang menuntut untuk pemecahan lagi.

Panitera Pengadilan Agama Bandung Adam Iskandar mengatakan, data per Mei 2019 jumlah gugatan perceraian mencapai 4217. Sementara pada Juni 2018 mencapai 461 (iNewsJabar.id, 15 Juli 2019). Data perceraian tersebut menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan meningkatnya jumlah kasus perceraian akibat perselingkuhan. Mensinyalir perselingkuhan sudah mengalami metamorphosis (perubahan bentuk) dari yang tidak lazim menjadi hal biasa sehingga secara kualitatif dan kuantitatif eskalasinya (kenaikan) terus meningkat. Dalam penelitian yang responden nya adalah

suami istri di Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah dan 10 provinsi lainnya terungkap bahwa di antara suami istri yang pernah berselingkuh di atas 75% suami dan 40% istri.

Pandemi Covid-19 rupanya membawa berbagai dampak pada kehidupan manusia, bukan hanya kesehatan, namun sebagian orang mengalami dampak buruk pada hubungan suami istri seperti yang terjadi di Kota Bandung, dimana diketahui jumlah perceraian meningkat tajam selama pandemi covid-19 dan tak hanya itu tingkat jumlah perselingkuhan pun lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, setidaknya ada sebanyak 1,355 kasus perceraian. Sejak wabah covid-19 dari bulan Maret hingga pertengahan Juni 2020, tercatat ada 1.449 gugatan perceraian yang masuk ke Pengadilan Agama Bandung. Penyebabnya rata-rata berasal dari masalah ekonomi dan perselingkuhan. (health.grid.id, Kamis 2 Juli 2020).

Saat ini masalah perselingkuhan menjadi alasan utama dan paling dominan untuk dijadikan sebagai alasan perceraian.

Berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan Perselingkuhan:

1. Faktor ekonomi
2. Kekerasan dalam rumah tangga
3. Cemburu membabi buta
4. Poligami, pernikahan dini, dan lain sebagainya.

Menjalani kehidupan perkawinan, sudah pasti suami isteri yang hidup bersama akan merasa kesulitan dan perselisihan akan datang dengan tiba-tiba. Seperti masalah kekerasan dalam rumah tangga, masalah ekonomi, perselingkuhan, dan lain sebagainya jika kita hubungkan dengan terjadinya perselingkuhan yang dilakukan baik oleh pihak suami atau isteri, pihak yang dirugikan atau disakiti akibat perselingkuhan biasanya akan merasa marah, kecewa, sakit hati, mengalami gangguan fisik, sosial, ataupun psikologis, dan sikap tidak saling percaya antara satu dengan yang lain sehingga dapat menimbulkan percekakan, perselisihan, dan pertengkaran dalam rumah tangganya secara terus menerus dan sulit untuk didamaikan.

Keadaan demikian pihak yang merasa tersakiti akan mengajukan permohonan cerai talak atau gugatan cerai ke pengadilan yang berwenang. Padahal dalam kasus perselingkuhan seharusnya tidak harus langsung mengambil keputusan untuk melakukan perceraian kecuali jika dalam perselingkuhan tersebut sudah dinodai dengan telah melakukan hubungan zina, persoalan ini lain lagi sudah jelas jika berzina maka alasan untuk mengajukan perceraian sangat tepat yaitu karena alasan zina, jika tidak mereka dapat mempertahankan perkawinan daripada bercerai dalam menyelesaikan permasalahan perselingkuhan agar tidak terjadi perceraian dapat dilakukan pemulihan hubungan dengan pasangan perkawinan baik dilakukan oleh kedua belah pihak suami isteri, keluarga, ataupun dari pihak mediasi pengadilan.

1.2 Fokus Penelitian

Memudahkan proses penelitian dan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penelitian ini, maka secara umum masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut: “Komunikasi Suami kepada Istri”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian yang berkaitan dengan masalah diatas tersebut, maka peneliti ini dibatasi dalam beberapa pertanyaan

1. Bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh suami kepada istri sebelum selngikuh?
2. Baagaimana komunikasi yang dilakukan suami kepada istri sesudah selingkuh?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan, dan menjelaskan secara mendalam bagaimana komunikasi diadik seorang suami kepada istrinya.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian, yaitu mengetahui Studi Kasus Komunikasi suami kepada istri.

Berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam tulisan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana peran suami saat berkomunikasi kepada istri sebelum selingkuh
2. Mengetahui bagaimana upaya proses komunikasi suami yang dilakukan kepada istri setelah selingkuh

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

1. Literatur tentang kajian komunikasi;
2. Menjadi kajian pada bidang Ilmu Komunikasi;
3. Manfaat ilmu khususnya Ilmu Komunikasi dan umumnya untuk kajian Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian kali ini adalah untuk menjadi:

1. Peningat bagi Laki-laki tentang pentingnya hubungan rumah tangga.
2. Peningat bagi Laki-laki dalam permasalahan yang terjadi di dalam keluarga.
3. Peningat bagi kaum laki-laki tentang masa depan dengan keluarga.